

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan penulisan skripsi ini atas semua uraian yang sudah dibahas secara keseluruhan. Penulis akan memberikan perhatian khusus pada penyimpulan bab ke-3, karena bab ke-3 merupakan inti dari penulisan skripsi ini.

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari puisi berjudul *Hanya Seekor Jangkrik Itu* karya Liu Shahe terdapat sebanyak 65 larik atau baris dengan 64 imaji. Adapun imaji dalam puisi tersebut terdiri dari tiga jenis, yaitu: a) imaji visual sebanyak 31 baris, b) imaji auditori sebanyak 30 baris, dan c) imaji rasa sebanyak 3 baris. Dari ketiga imaji dalam puisi tersebut menggambarkan adanya konteks budaya masyarakat Cina, lokalitas permainan adu jangkrik dan keterkaitan puisi bertema jangkrik dengan puisi lainnya. Dari imaji dalam puisi *Hanya Seekor Jangkrik Itu* penggunaan “jangkrik” merupakan sebuah konotasi dari manusia (sifat humanistik dan patriotik). Selain itu, adanya benang merah mengenai konteks budaya Cina. Adapun konteks budaya Cina dalam puisi tersebut, yaitu: a) urutan musim yang terjadi di negara Cina, b) muatan budaya tradisional dalam masyarakat Cina, sejarah masa lalu masyarakat Cina, c) dan keterkaitan dengan karya sastra lainnya, yaitu *Bulan Juli*, Bin Feng, *Jangkrik Tang Feng*, 19 buah puisi Cina klasik, puisi Hua Mulan dan puisi Jiangkhui. Selain itu, jumlah penggunaan imaji visual dan auditori yang dominan dalam puisi tersebut merupakan suatu teknik yang digunakan oleh Liu Shahe sebagai penyair untuk mengajak pembaca seolah-olah memiliki gambaran atau bayangan nyata tentang bentuk, kehidupan, dan kebudayaan yang ada di Cina pada masa lalu. Sehingga,

melalui imaji visual dan auditori dalam puisi *Hanya Seekor Jangkrik Itu*, pembaca diajak untuk berkelana di dalam kisah masa lalu yang dituliskan oleh Liu Shahe.

Penggunaan jangkrik yang muncul dalam karya sastra Cina, salah satunya *Hanya Seekor Jangkrik Itu* karya Liu Shahe bukan hanya dalam zoologi, akan tetapi juga memiliki konotasi humanistik yang mendalam. Dalam sastra China, jangkrik digambarkan memiliki vitalitas yang kuat dan jiwa yang abadi, dan menjadi pembawa budaya, citra spesifik dengan akumulasi psikologis nasional tradisional dan konotasi humanistik yang mendalam. Jangkrik secara mendalam mengungkapkan pandangan abadi dan tidak berujung mengenai intelektual tradisional ke alam semesta. Dalam realitasnya, jangkrik merupakan serangga musim gugur yang mengeluarkan suara nyaring menunjukkan bahwa orang akan berjumpa kembali ke musim gugur. Dalam kebudayaan masyarakat Cina, musim gugur dipahami sebagai musim yang berusia tua, sehingga dari “jangkrik” yang mengerik nyaring tersebut berisi pembelajaran mengenai renungan esensi kehidupan manusia yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin karena tidak berumur panjang layaknya jangkrik.

Selain itu, dari penelitian ini dapat ditarik benang merah bahwa diksi jangkrik dalam puisi *Hanya Seekor Jangkrik Itu* merupakan simbol atas kisah dan kebudayaan masa lalu masyarakat Cina. Liu Shahe memilih diksi jangkrik sebab sebagai salah satu serangga yang cukup dekat dengan masyarakat dan kebudayaan Cina. Sehingga jangkrik dalam puisi ini digambarkan memiliki beragam kisah yang dekat dengan penyair. Melalui puisi ini, diksi jangkrik sebagai seruan pada manusia untuk senantiasa bersemangat atas segala sesuatu karena kehidupan sangat singkat, layaknya usia jangkrik hanya 100 hari yang tidak dapat diulang kembali.

Dari hasil uraian di bab 3 dapat disimpulkan bahwa tradisi dan budaya Cina tetap terjaga dan terwariskan sampai generasi sekarang, hal ini dipertegas dengan di adakan festival budaya kompetisi adu jangkrik nasional di Beijing, Cina pada

tahun 2020. Begitu juga dengan budaya tradisi festival kue bulan serta perayaan hari Imlek masih dirayakan masyarakat Cina. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pula bahwa puisi *Hanya Seekor Jangkrik Itu* karya Liu Shahe, termasuk puisi lirik yaitu puisi elegi.

4.2 SARAN-SARAN

Dari pengkajian pada penelitian ini penulis bermaksud memberikan saran semoga dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik kampus Universitas Darma Persada, maupun bagi peneliti selanjutnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Universitas Darma Persada

Seperti yang diketahui sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang sangatlah penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran serta penelitian mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir dalam menyusun skripsi. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan peningkatan dalam memberdayakan serta pengolahannya, agar tujuannya diharapkan dapat tercapai dengan baik. Secara umum sarana prasarana sudah menunjukkan kondisi cukup baik. Akan tetapi ada sebagian kecil prasarana kurang memadai seperti kurang tersedianya buku-buku penunjang dalam proses penelitian yang ada di Perpustakaan kampus, kemudahan mengakses secara online.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Diharapkan peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk meneliti puisi Cina modern, diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dari jauh-jauh hari, agar pada saat penelitian berjalan memiliki data yang memadai, serta memperhatikan dan mencatat semua masukan juga saran dari dosen pembimbing.